



الطلاب



[10.20885/tullab.vol2.iss2.art9](https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art9)

IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI UNTUK MENINGKATKAN BACA TULIS ALQURAN PADA ANAK DISLEKSIA DAN AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA ALQURAN YOGYAKARTA

Nur Hafni,¹ Fika Lutfiana,² Edy Safitri³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 174210102@students.uii.ac.id,

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 17422025@students.uii.ac.id,

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : 15422012@uui.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Tanpa membedakan asal usul, status ekonomi, bahkan kondisi fisik. Disleksia adalah sebuah kondisi seorang anak mengalami kesulitan dalam membaca, menulis dan mengeja. Autis adalah gangguan yang ditunjukkan dengan penguasaan tertunda seperti ecolalia (kemampuan berbicara), mustism (kecemasan sosial), pembalikan kalimat, serta adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereopik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di sekitarnya. Dikutip dari kemendikbud.go.id pada tahun 2015, dari 1,6 juta anak-anak berkebutuhan khusus, hanya 164.000 anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka hanya 10-11 persen dari seluruh anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Riyani T. Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan, di dunia, 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan lima juta di antaranya mengalami disleksia. ujanya. Berdasarkan data dari BPS tahun 2017 mengungkapkan bahwa pelatihan mengenai prevalensi autisme di Indonesia sampai saat ini belum pernah dilakukan. Pemerintah pernah merilis data perkiraan penyandang autisme di Indonesia dengan menggunakan prevalensi autisme di Hongkong tahun 2008, yakni 1,8 dari 1000 anak. Dengan menggunakan prevalensi tersebut, maka tahun ini ada sekitar 139 ribu penyandang autis berusia 17 tahun ke bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah classroomactionresearch atau PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil penelitian yang di dapatkan adalah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan baca tulis alquran pada anak disleksia dan autis. Proses pembelajaran dengan metode ini dapat melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan yang terjadi di sekitar anak tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam metode belajar ini membutuhkan konsentrasi melihat (Visual), mendengar (Audio), menulis di atas kertas (Kinestetik), dan menelusuri atau meraba (Tactil).

Kata kunci: Autis, Disleksia, Multisensori



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Indonesia. Tanpa membedakan asal usul, status ekonomi, bahkan kondisi fisik seseorang. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”.(Maunah, 2009)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang memiliki kelainan serta anak-anak berkebutuhan khusus.

Pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa bentuk pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Layanan pendidikan dengan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. Mengalami kesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Setiap anak memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Baik anak-anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kondisi berkebutuhan khusus bukanlah anak-anak yang bodoh dan tidak memiliki kemampuan apapun. Mereka juga anak-anak yang memiliki

kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri-diri mereka. Namun mereka membutuhkan perhatian lebih dan bimbingan khusus karena keterbatasan fisik dan mental mereka. (Aqila, 2010)

Dikutip dari kemendikbud.go.id pada tahun 2015, dari 1,6 juta anak-anak berkebutuhan khusus, hanya 164.000 anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai kebutuhan mereka hanya 10-11 persen dari seluruh anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Riyani T. Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, mengungkapkan, di dunia, 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan lima juta di antaranya mengalami disleksia. "Tanpa penanganan tepat, negara rugi lantaran orang yang sebetulnya intelegensinya tinggi jadi kesulitan mengembangkan potensinya," ujarnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan, salah satu layanan pendidikan yang berhak mereka dapatkan adalah pendidikan agama. Terkhususnya pendidikan alquran bagi umat muslim yang sampai saat ini, kalangan penyandang berkebutuhan khusus disleksia dan autisme belum terlayani dengan baik hak-hak dasar mereka dalam mengakses pendidikan khususnya akses mereka terhadap pendidikan baca tulis alquran yang memadai dan efektif sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

Riset yang hendak kami ajukan adalah upaya memberikan satu gagasan kreatif berupa metode belajar menulis dan membaca alquran pada anak-anak disleksia dan autisme. Metode yang penulis ajukan adalah penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan baca tulis alquran pada anak disleksia dan autisme. Proses pembelajaran dengan metode ini dapat melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan yang terjadi di sekitar anak tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam metode belajar ini membutuhkan konsentrasi melihat (Visual), mendengar (Audio), menulis di atas

kertas (Kinestetik), dan menelusuri atau meraba (Tactil).

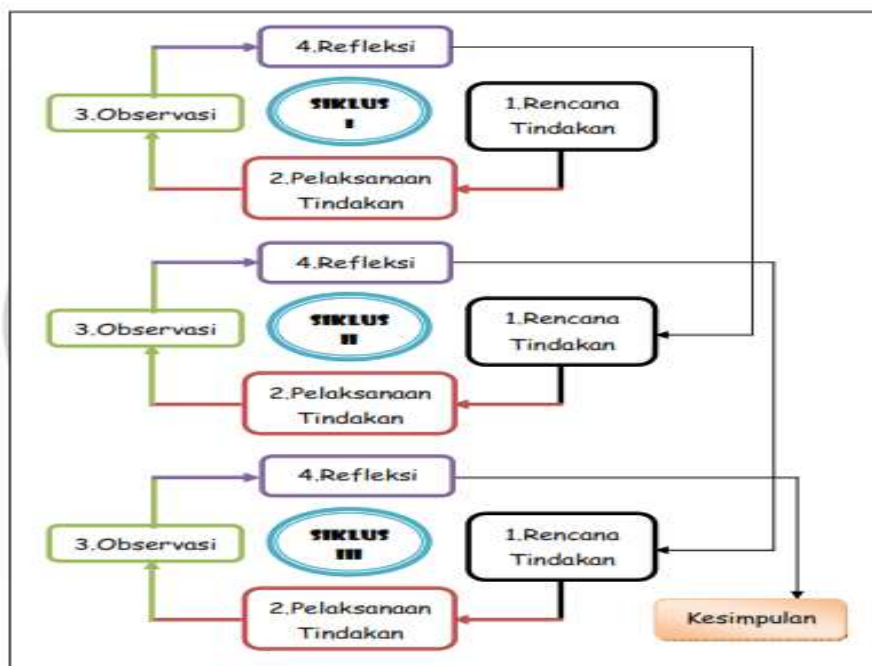
Di tengah minimnya akses layanan pendidikan bagi kalangan disleksia dan autis untuk mengakses pendidikan agama, sekolah khusus Taruna Al-Quran menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sekolah khusus Taruna Al-Quran ini memberikan pelayanan pendidikan pada anak-anak disleksia dan autis. Terkhususnya dalam bidang baca tulis al-quran. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam implementasi metode multisensori pada anak disleksia dan autis di sekolah khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta.

Tujuan dari riset ini yaitu untuk mengetahui implementasi metode multisensori pada anak disleksia dan autis yang dikembangkan oleh sekolah khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi metode multisensori pada anak disleksia dan autis dalam baca tulis alquran yang dikembangkan oleh sekolah khusus Taruna Alquran di Yogyakarta, dan mengetahui penerapan metode multisensori pada anak disleksia dan autis yang dikembangkan oleh sekolah khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *class room research* atau penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas adalah kegiatan-kegiatan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dalam proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar yang dilakukan oleh guru serta melibatkan peserta didik secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta. Subjek penelitian adalah peserta didik Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta yang mengalami disleksia dan autis. Pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah baca tulis al-quran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan T.Test Dependent atau uji bedaparled. Data yang berupa hasil observasi aktivitas guru, hasil wawancara, dan catatan lapangan berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian adalah sebagai berikut :



C. HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tahap perencanaan bersama guru kelas dan kepala sekolah. Penelitian ini melibatkan guru kelas, peserta didik disleksia dan autis yang terdapat di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta. Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dan memperhatikan serta menganalisis pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa terdapat peserta didik yang mengikuti dan memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru serta terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan apa yang sedang disampaikan oleh guru.

Disleksia merupakan ketidakmampuan seorang anak untuk membaca,

menulis serta mengeja. Hal ini dipengaruhi oleh gangguan neurologi dan psikis seorang anak. Gangguan disleksia ini menyebabkan seorang penderitanya sulit memiliki konsentrasi saat belajar sehingga sulit untuk memahami bentuk huruf, mengeja huruf yang menyebabkan penderita juga mengalami kesulitan untuk membaca.

Autis adalah sebuah gangguan sensori dan motorik pada seorang anak dan mulai dikenal sejak berusia tiga tahun. Gangguan autis ini juga, yang menyebabkan seorang anak sulit untuk belajar membaca dan menulis sebagaimana anak normal lain pada umumnya. Autis juga gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan seseorang yang berjangka panjang. Hal ini meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, serta perilaku dan gangguan emosi, bahkan pada aspek sensori dan motorik seseorang.

Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang memberikan fasilitas dan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti disleksia dan autis. Anak-anak berkebutuhan khusus yang diterima berada ditingkat TK, SD, SMP, dan juga SMA. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Khusus Taruna Alquran merujuk pada kurikulum pemerintah yaitu kurikulum 2013. Secara umum pelajaran yang terdapat di sekolah ini sama dengan pelajaran yang terdapat pada sekolah umumnya. Sekolah Khusus Taruna Alquran merupakan sekolah berbasis islam, sehingga sekolah ini juga memberikan pelayanan pendidikan agama seperti membaca alquran, menghafal alquran, dan pendidikan agama islam lainnya.

Kegiatan belajar mengajar alquran diberikan dalam sebuah kegiatan yang disebut dengan terapi alquran. Terapi alquran diikuti oleh setiap peserta didik bersama guru-guru yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilaksanakan sehari dua kali, yaitu setelah peserta didik melaksanakan shalat dhuha dan setelah melaksanakan shalat dhuhur.

Kegiatan terapi alquran ini tidak terlepas dari susunan metode yang telah ditetapkan agar terapi alquran ini dapat efektif diterapkan pada peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti disleksia dan autis. Metode pembelajaran yang diberikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal pada umumnya. Namun dalam proses penerapannya dibutuhkan penekanan dan modifikasi metode terhadap anak-anak disleksia dan autis. (Lailatullatifah, 2015)

Multisensori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak disleksia dan autisme. Proses pembelajaran dengan metode ini melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan singkatan VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil).

Metode multisensori yang dikembangkan oleh Sekolah Khusus Taruna Alquran diterapkan dalam kegiatan terapi alquran. Kegiatan terapi alquran yang dilaksanakan setelah shalat dhuha dan dhuhur berdurasi 15-20 menit. Kegiatan ini masih berfokus pada kemampuan menghafal surah-surah pendek yang terdapat di juz amma.

Pertama, guru akan membacakan surah-surah pendek tersebut dan diikuti oleh peserta didik. Ini merupakan kegiatan audio yang terdapat dalam metode multisensori. Peserta didik dibiasakan mendengar, membaca dan mengulang-ngulang surah-surah pendek tersebut hingga surah tersebut dapat mereka baca dan hafalkan. Tahap mendengar dan mengulang bersama guru dan teman ini dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik untuk ikut membaca dan melafalkan surah pendek yang sedang dipelajari.

Namun setiap peserta didik disleksia dan autisme memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Sehingga terdapat peserta didik yang cepat dalam membaca dan menghafal surah pendek tersebut, dan juga terdapat peserta didik yang lambat dalam membaca dan menghafal surah pendek tersebut.

Tahap kedua, guru akan meminta peserta didik untuk menebalkan tulisan dari sebuah buku berisi tulisan alquran yang bentuk tulisannya dalam kondisi titik-titik putus. Kegiatan ini merupakan visualisasi dari surah yang telah dihafalkan dan merupakan pembiasaan kinestetik yang terdapat dalam metode multisensori. Melalui tahapan ini, peserta didik dapat mengetahui bentuk huruf dan dapat menulis huruf-huruf di alquran. Namun kegiatan ini baru diterapkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP dan Sekolah Menengah Atas atau SMA. Hal ini mempertimbangkan peserta didik yang berada di tingkat TK dan SD masih terlalu sulit untuk diarahkan dan berfokus serta berkonsentrasi dalam melakukan satu kegiatan.

Mengajarkan alquran melalui terapi alquran pada peserta didik disleksia dan

autis membutuhkan kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Seringkali guru mengalami kendala pada peserta didik autis untuk menenangkan, mengajak agar fokus dan konsentrasi pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Pemberian terapi alquran yang dilaksanakan setiap hari dua kali dan telah menjadi kebiasaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus disleksia dan autis memberikan beberapa dampak positif secara personal bagi peserta didik sendiri, diantaranya yaitu anak dapat menghafal surah-surah pendek dan anak terlihat lebih tenang saat sedang melakukan terapi alquran.

D. PENUTUP

Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang memberikan fasilitas dan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus seperti disleksia dan autis. Sekolah Khusus Taruna Alquran merupakan sekolah berbasis islam, sehingga sekolah ini juga memberikan pelayanan pendidikan agama seperti membaca alquran, menghafal alquran, dan pendidikan agama islam lainnya. Metode multisensori yang diterapkan di Sekolah Khusus Taruna Alquran dalam mengajarkan alquran kepada peserta didik disusun dalam bentuk kegiatan terapi alquran. Kegiatan yang dilaksanakan berupa mendengarkan bacaan surah pendek dan peserta didik ikut membaca dan melafalkan bersama-sama. Selanjutnya pada peserta didik yang berada di tingkat SMP dan SMA akan diminta untuk menebalkan tulisan dari sebuah buku berisi tulisan alquran yang bentuk tulisannya dalam kondisi titik-titik putus. Kegiatan ini merupakan visualisasi dari surah yang telah dihafalkan dan merupakan pembiasaan kinestetik yang terdapat dalam metode multisensori. Melalui tahapan ini, peserta didik dapat mengetahui bentuk huruf dan dapat menulis huruf-huruf di alquran. Kendala yang sering dihadapi saat melaksanakan kegiatan terapi alquran adalah menghadapi peserta didik yang tidak fokus dan konsentrasi penuh terhadap kegiatan terapi alquran. Implementasi metode multisensori melalui kegiatan terapi alquran memberikan dampak perubahan bagi peserta didik yaitu, peserta didik dapat menghafal surah-surah pendek dan peserta didik menjadi lebih tenang setelah dilaksanakannya terapi alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie, (2006), Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung : PT Refika Aditama.
- As'adie Basuki, (2009), Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Suharsimi Arikunto, et.al,(2007), Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Cahyu Cantika Amiranti, Anak dengan Disleksia dan Autisme Tetap Bisa Sukses, diakses dalam <https://edukasi.kompas.com>, diakses pada tanggal 13 Desember 2019.
- G. Roswell Florenc, (1977) Reading Disability: A Human Approach to Learning, New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hermanita Karlina, (2016) Hambatan Membaca Aksara Arab Bagi Anak Disleksia di Sanggar Baca Jendela Dunia, Jurnal Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, Vol. XXII No. 2.
- IGN. S. Ulih bukit Karo-Karodkk, (1979) Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran, Salatiga: CV Saudara.
- Kunandar, (2011), Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembang Profesi Guru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lailatullatifah, (2015) “Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Ngaglik Yogyakarta”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marienzi Rani,(2012) “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis”, Jurnal E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol.02, No. 03, jurusan Pendidikan Luar BiasaFak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Maulana Syafrina, dkk , (2013) “Efektivitas Metode VAKT Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar”, Jurnal E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol.02, No. 03, jurusan Pendidikan Luar Biasa Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Maunah Binti, (2009) Landasan Pendidikan, Yogyakarta: Teras
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2007) Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Priyanti Yeni Rahmawati, (2017) “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Lectora Inspire Pada SiswaAutis Kelas V di SLB Tegar Harapan Sleman”, skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri Sutjihati, (2006) Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: PT Refika Aditama.
- Smart Aqila, (2010) Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk

Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Kata Hati.

Sumanto, M.A, (1990), Metodologi Penelitian social dan Pendidikan, Yogyakarta : Andi Offset.

Sidiarto Lili Djokosetio, (2007), Perkembangan otak dan kesulitan belajar pada anak, Jakarta: UI Press.

Uwaidah Kamil, (2017) Hadist Qudsi: Panduan dan Literasi Hadist Qudsi, Jakarta: Pena.